



HUBUNGAN SIKAP *OVER PROTECTIVE* ORANGTUA DENGAN KEPERCAYAAN DIRI PADA REMAJA DI MANGGARAI TENGAH

*The Relationship Of Parent's Over Protective Attitude With Confidence In Adolescents In Central
Manggarai*

Erlina Mamus

Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Erlinamamus5@gmail.com

Abstrak

Kepercayaan diri adalah perilaku seseorang dalam menghadapi segala sesuatu yang didasari bakat dan mampu menjalankan tugasnya dengan baik dan benar, baik terhadap dirinya ataupun terhadap orang lain dalam situasi tertentu. Masih banyaknya remaja yang kurang percaya diri dalam lingkungannya, terutama dalam lingkungan sekolah yang ditunjukkan dengan siswa merasa takut untuk menyampaikan pendapat, suka menyontek atau tidak yakin dengan pekerjaan sendiri dan merasa gugup ketika disuruh maju. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh antara sikap *over protective* orangtua dengan rasa percaya diri pada remaja di Manggarai Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Teknik sampling menggunakan *Random Sampling*. Hasil penelitian melalui uji Korelasi *Spearman Brown* menunjukkan harga $\rho = -0,708$ pada $p = 0,000$ ($p < 0,05$) jadi ada hubungan korelasi negatif yang sangat signifikan antara sikap *over protective* orangtua dengan kepercayaan diri pada remaja di Manggarai Tengah. Semakin orangtua bersikap *over protective*, kepercayaan diri pada remaja semakin rendah. Kemudian semakin rendah orangtua bersikap *over protective*, kepercayaan diri pada remaja semakin tinggi. Melihat dari hal tersebut hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara sikap *over protective* orangtua dengan kepercayaan diri pada remaja.

Kata Kunci: *Over Protective* Orangtua, Kepercayaan Diri, Remaja

Abstract

Self-confidence is a positive attitude that allow an individual to generarate a positive appraisal, of himself as well as the environment or scenario in which he finds himself. The backgraound of this research is that there are still students who lack confidence in eveday life, aspecially in a school environment which is indicated by students feeling afraid to express opinions, cheating or not sure about their own work and students who nervous when appearing in front of the class. The purpose of this study was to determine the relationship between parents' overprotective attitude and self-confidence in adolescents. This research is a quantitative research. Results of the study through the Spearman Brown correlation test showed that the value of $\rho = -0.708$ at $p = 0.000$ ($p < 0.05$) so that there was a very significant negative correlation between parents' overprotective attitudes and self-confidence in adolescents. The higher the parent's overprotective attitude, the lower the self-confidence in adolescents. Conversely, the lower the overprotective attitude of parent's, the higher the self confidence of adolescents. Looking at the results, the hypothesis states that there is a relationship between parent's overprotective attitudes and self-confidence in adolescents.

Keywords: *Overprotective Parents, Confidence, Teenagers*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahap transisi pertumbuhan antara masa anak-anak sampai masa dewasa, yang meliputi perkembangan biologis, kognitif, sosio-emosional yang dimulai pada usia 10 hingga 13 tahun dan berlangsung hingga usia sekitar 18 sampai 22 tahun (Santrock, 2003). Banyak perubahan pada remaja misalnya depresi (Sandra & Ifdil, 2015; Wardi & Ifdil, 2016) maupun kehidupan di masyarakat yang banyak permasalahan yang dihadapinya. Permasalahan yang sering terjadi pada masa remaja ialah kurangnya kepercayaan diri (Rizkiyah, 2005).

Kenyataannya, tidak semua remaja merasa percaya diri pada lingkungannya. Rendahnya kepercayaan diri pada remaja disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Santrock (2003) menjelaskan bahwa rasa percaya diri yang rendah disebabkan: berpenampilan kurang baik, kosep diri, interaksi dengan orangtua, dan relasi dengan teman-teman. Lebih lanjut dijelaskan oleh Hakim (2002) bahwa kepercayaan diri dipengaruhi oleh ketidakmampuan fisik, buruk rupa, kurangnya ekonomi, status sosial, status perkawinan, sering gagal, kalah bersaing, kurang berwawasan atau ilmu pengetahuannya rendah, perbedaan lingkungan, tidak supel, tidak siap menghadapi situasi tertentu, sulit beradaptasi, gelisah dan ragu-ragu, mudah cemas, perkataannya yang terbata-bata, pendidikan keluarga kurang baik, sering menghindar, mudah menyerah, tidak bisa menarik simpatik orang, dan tidak mampu bersaing dengan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian Prasetiawan & Saputra (2018) pada 106 responden bahwa individu menunjukkan bahwabanyak remaja yang tidak percaya diri. Hal serupa juga ditemui dalam penelitian Afiatin & Martinah (1998) bahwa remaja mempunyai permasalahan kepercayaan diri yang rendah, misalnya menyontek, tidak semangat dalam kelas, gugup dan tidak mampu bersaing dengan anak lainnya.

Menurut Mastuti & Aswi (2008) individu dikatakan tidak percaya diri ketika individu tersebut tidak mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan hanya mengharapkan orang lain melakukan sesuatu kepadanya. Individu yang tidak percaya diri akan sulit membedakan mana yang baik untuk dirinya dan tidak memiliki semangat dalam melakukan aktivitas (Desyafimi, Firman & Ifdil, 2016). Individu yang tidak percaya diri biasanya menampilkan tingkahlaku misalnya, selalu diam, tidak bisa mengerjakan tugas, takut mengemukakan ide kepada orang lain atau harus ada yang *support* dari orang lain, tidak suka berkelompok, mudah marah, defensif (Triningtyas, 2015; Rakhmat, 2005; Gunarsa, 2004; Hurlock, 1991).

Kepercayaan diri adalah modal dasar yang paling utama dalam diri seseorang untuk bisa mengaktualisasikan diri dan keyakinan (Komar, 2016; Hakim, 2002; Patmonodewo, 2000) atau individu yang selalu menerima keadaan apa pun, memiliki kesadaran diri, mandiri dan memiliki potensi dalam mencapai segala sesuatu (Liu & Yu, 2018; Sharour, 2019) dan dalam setiap tindakan, individu tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan

tanggung jawab atas perbuatannya (Tanjung & Amalia, 2017). Kepercayaan diri tampak pada sikap yang menerima diri sebagaimana adanya (Ifdil, Denich & Ilyas, 2017).

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah modal dasar yang paling utama dalam diri seseorang untuk bisa mengaktualisasi diri dan yakin dalam berbagai hal sehingga mampu beradaptasi dengan orang lain.

Menurut Lauster (2003) ada hal penting yang harus dimiliki oleh individu pada dirinya adalah sebagai berikut:

a) Menerima kemampuan yang dimiliki

Keyakinan pada diri sendiri atas semua kemampuan yang terjadi berkaitan dengan kemampuan individu untuk menilai dan mengatasi kemampuan itu. Kapasitas adalah potensi yang dimiliki seseorang atau sering disebut kemampuan, prestasi, imajinasi, wawasan dan lain-lain yang mampu untuk disenangi. Percaya pada potensi dalam diri adalah salah satu ciri individu yang percaya pada dirinya.

b) Mampu mengambil keputusan

Dapat bertindak dalam membuat pilihan tentang diri sendiri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa ada bantuan orang lain serta percaya dengan tindakan yang diambil.

c) Mempunyai *sense of self* yang positif

Adanya penilaian baik dari diri sendiri, baik dari tampilan maupun aktivitas yang dilakukan membuat *sense of self* menjadi positif. Sikap mau menerima diri sendiri yang pada akhirnya akan menumbuhkan kepercayaan diri dan mampu menghargai orang lain.

d) Mampu mengemukakan ide

Dapat mengungkapkan ide atau opini dan mampu diutarakan kepada orang lain tanpa adanya unsur paksaan atau perasaan yang dapat menghambat pengungkapannya.

Menurut Ardas (2010) remaja bisa tidak memiliki keberibadian dan tidak bisa beradaptasi dengan lingkungannya, mengalami kesusahan mengatasi berbagai kesulitan dalam hidupnya adalah tidak terlepas dari sikap orangtua. Orangtua memperlakukan anaknya sangat berhati-hati atau memiliki cara tertentu agar anaknya dapat bertumbuh dengan baik (Jojon, Wahyuni, & Sulasmini, 2017).

Suryani (2013) menjelaskan bahwa ada orangtua yang selalu mengekang anaknya sehingga anak tidak berbuat apa-apa, sikap orangtua yang seperti ini ialah perilaku *over protective*.

Sikap *over protective* orangtua adalah perilaku yang melindungi anak dari segala macam hal sehingga anak menjadi tidak mandiri merasa ruang lingkungannya terbatas, tidak percaya dengan kemampuannya, tidak dapat mengambil kewajiban atas pilihan dan mengalami kesulitan untuk atau memberikan perlindungan terhadap bahaya baik bahaya fisik maupun bahaya psikologisnya (Gunarsa,2008).

Melihat pendapat tokoh-tokoh yang sudah dijelaskan sebelumnya, perilaku *over protective* orangtua adalah sikap yang tidak memberikan anak kebebasan atau terlalu perawatan dan bantuan kepada anak sehingga anak tersebut menjadi tidak mandiri, merasa ruang linkupnya terbatas, tidak dapat mengambil tanggung jawab untuk pilihan dan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungannya.

Yusuf (2005) menjelaskan sikap *over protective* orangtua ada empat aspek yaitu:

- a) Perlindungan yang berlebihan pada anak, orangtua selalu berada disamping anaknya.
- b) Pengasuhan atau pertolongan tanpa henti pada anak, walaupun anak bisa menjaga atau mengurus dirinya sendiri tetapi orangtua selalu memberikan pertolongan padanya.
- c) Selalu memantau aktivitas anak secara terus menerus, orangtua selalu memantau kegiatan yang dilakukan olehnya.
- d) Menyelesaikan masalah anak, orangtua tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk memecahkan masalahnya sendiri atau seringkali orangtua selalu memberikan pertolongan atau selalu ikut campur dengan masalah pribadi anak walaupun masalah tersebut mampu diselesaikan oleh anak sendiri.

Sikap *over protective* sangat tidak baik karena anak tidak memiliki kebebasan dalam berbagai hal dan anak tidak bisa berbuat apa-apa serta menghadapi frustrasi hidup.

Kartono (2000) menjelaskan bahwa perilaku *over protective* orangtua berdampak buruk bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Lebih lanjut Kartono menjelaskan bahwa jika anak tidak diberikan kebebasan dalam kehidupannya membuat anak menjadi penakut, sangat mementingkan dirinya sendiri, tidak dapat menerima kritikan dari orang lain serta tidak mampu menghadapi situasi yang susah.

Menurut pendapat Purwanto (1993) alasan orangtua tidak memberikan kebebasan kepada anak-anaknya karena mereka merasa takut ketika anak-anak mereka mendapatkan permasalahan dalam kehidupannya atau pun masalah dengan orang lain, orangtua akan kesukaran dan kurangnya pengetahuan orangtua. Lebih lanjut dijelaskan oleh Syaiful (2014) ada beberapa hal yang membuat orangtua berperilaku *over protective* adalah: a) terlalu mengiyakan kemauan anak; b) memberikan kasih sayang yang berlebihan kepada anak; c) selalu mengontrol aktivitas anak; d) peraturan dikeluarga yang terlalu ketat; e) pencitraan yang salah terhadap perubahan anak.

Gunarsa (2008) menegaskan bahwa sikap *over protective* orangtua bisa berdampak buruk, antara lain:

- a) Anak tidak bisa mandiri atau selalu bergantung kepada orang lain. Perlindungan orangtua kepada anak atau tidak memberikan kebebasan kepada anak, sehingga anak memiliki ketergantungan pada semua orang (bukan hanya dengan orangtuanya saja), memiliki kepercayaan diri yang rendah dan kekecewaan.

- b) Tidak memiliki pertanggung jawab terhadap sesuatu. Hal ini sering terjadi karena anak terus menerus mendapatkan menerima bantuan. Hal ini akan membuat anak memberikan tanggung jawabnya pada orang lain dan membuat anak berusaha menjauhdari permasalahan dan tanggung jawab.
- c) Anak yang orangtuanya *over protective* tidak mampu bersosialisasi dengan baik dengan orang lain karena ia hanya dekat dengan orantuanya saja.
- d) Anak tidak dilatih bagaimana cara menghadapi permasalahan. Hal ini dikarenakan anak sudah terbiasa dengan bantuan atau pertolongan dari orantuanya.
- e) Bakat yang ada dalam diri anak tidak dikembangkan, biasanya karena anak terus menerus mendapatkan bantuan dari orangtuanya, sehingga bakat atau kemampuan yang anak miliki tidak berkembang atau tidak diasah dengan baik.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK (Bimbingan Konseling) SMA Negeri 1 Cibal pada tanggal 14-15 April 2021. Hasil yang didapatkan bahwa siswa merasa kurang percaya diri ketika guru-guru menyuruh kedepan kelas, sering menyontek atau tidak yakin dengan hasil kerjanya sendiri, merasa ragu dalam menjawab pertanyaan guru, dan tidak berani menyatakan pendapat.

Seperti penelitian sebelumnya dilakukan oleh Spada, Caselli, Manfredi, dkk (2011) mengatakan bahwa remaja yang tidak bebas berpendapat dalam keluarganya menjadi anak yang penakut dan tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Karyo (2013) Anak yang memiliki pola asuh atau orangtua yang *over protective* akan berkembang menjadi penakut dan tidak memiliki rasa percaya diri, merasa tidak berharga, sehingga proses sosialisasi menjadi terganggu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Sugiyono (2004) menjelaskan penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan atau disiapkan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Cibal di Manggarai Tengah. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi kelas XI. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Random Sampling* dan dalam hal ini yang menjadi sampel sebanyak 189 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala kepercayaan diri dan sikap *over protective* orangtua.

Arikunto (2013) mengemukakan tujuan menggunakan alat bantu dalam penelitian ialah untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skalo *Likerts* yang terdiri dari item *favorable* dan item *unfavorable* dengan 4

pilihan jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai). Pernyataan *favorable* adalah pernyataan-pernyataan yang mendukung penelitian, sedangkan pernyataan *unfavorable* adalah pernyataan-pernyataan yang tidak mendukung penelitian.

Langkah-langkah ditempuh ketika melakukan penelitian ini merupakan menyebarkan angket melalui *google form*, karena masih maraknya *Virus Corona* di Indonesia maka pelaksanaan penelitian ini tidak dilakukan tatap muka tetapi dilakukan dengan cara share link kuesioner yang telah dibuat kepada siswa-siswi SMA Negeri 1 Cibal, tetapi sebelumnya menginformasikan kepada responden perihal maksud dan tujuan penelitian yang dilakukan. Ketika siswa-siswi sudah paham dengan instruksinya, kemudian peneliti akan menshare kuesioner. Kira-kira satu minggu, skala tersebut kemudian dinilai dan diuji menggunakan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan teknik analisis *Spearman Brown*, terlebih dahulu dilakukan uji dua variabel yaitu sikap *over protective* orangtua dan kepercayaan diri yaitu uji normalitas dan uji linearitas.

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Setelah dianalisis menggunakan uji *One Sampel Kolmogorov Smirnov* melalui SPSS diperoleh hasil koefisiensi kolmogorov smirnov untuk variabel *over protective* = 0,244 pada $p = 0,000 < 0,005$. Dikatakan data berdistribusi normal ketika ($p > 0,050$) dan data tidak berdistribusi normal jika ($p < 0,050$).

Tabel Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Over_Protc_Ortu	.244	189	.000	.828	189	.000

Kemudian dilakukan uji linearitas. Tujuan dari uji linearitas adalah untuk mengetahui hubungan antara dua variabe. Teknik yang digunakan untuk pengujian linearitas menggunakan *Compare Means* melalui program SPSS, diperoleh hasil skor deviat from linierrity sebesar $F = 5,583$ dengan signifikansi $p = 0,000$. Data berdistribusi linear ($p > 0,050$) dan data yang tidak berdistribusi linear jika ($p < 0,050$).

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Over	Between Groups	(Combined)	44762.079	22	2034.640	79.904	.000
_Pro		Linearity	41776.915	1	41776.915	1640.656	.000
tc_Ortu *		Deviation from Linearity	2985.164	21	142.151	5.583	.000
Perc	Within Groups		4226.948	166	25.464		
_Diri	Total		48989.026	188			

Berdasarkan tabel diatas, bisa kita lihat bahwa hasil uji prasyarat berdistribusi tidak normal. Maka dari itu, peneliti menggunakan non parametrik. Analisis ini tidak mensyaratkan datanya berdistribusi normal. Peneliti menggunakan korelasi *Spearman Brown* atau *Spearman Rho's* karena hasil uji asumsi normalitas sebaran dan linearitas hubungan tidak terpenuhi, sehingga korelasi *Product Moment* tidak dapat digunakan untuk menganalisis.

Hasil analisis data menggunakan korelasi *Spearman Brown* menunjukkan harga rho = -0,708 pada p = 0,000 (p < 0,05). Ada korelasi negatif yang sangat signifikan antara sikap *over protective* orangtua dengan kepercayaan diri. Hal ini berarti ketika orangtua bersikap mengekang, remaja tidak percaya diri. Kemudian ketika orangtua tidak bersikap *over protective*, semakin percaya diri remaja.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Uji *Spearman Brown*

			Perc_Diri	Over_Protc_Ortu
Spearman's rho	Perc_Diri	Correlation	1.000	-.708**
		Coefficient		
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	189	189
	Over_Protc_Ortu	Correlation	-.708**	1.000
		Coefficient		
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	189	189

Untuk mendapatkan penjelasan hasil penelitian yang lebih dalam, dilakukan analisis deskriptif. Tujuannya adalah dapat mengetahui hubungan antara kedua variabel penelitian ini, yaitu sikap *over protective* orangtua dan kepercayaan diri pada remaja, melalui kategorisasi data penelitian dalam melihat norma skala.

Tabel 4. Norma Kategori Skor Skala Kepercayaan Diri dan Sikap *Over Protective* Orangtua

Variabel	Mean	SD	Hasil	Norma Skala
Kepercayaan Diri	30,9683	+ 1,8	X 8,39510	46 Tinggi Sekali > 46
	30,9683	+ 0,6	X 8,39510	36 Tinggi 36-45
	30,9683	- 0,6	X 8,39510	26 Sedang 26-35
	30,9683	- 1,8	X 8,39510	16 Rendah 16-25
Sikap <i>Over Protective</i> Orngtua	94,6085	+ 1,8	X 16,14249	124 Tinggi Sekali >124
	94,6085	+ 0,6	X 16,14249	104 Tinggi 104-123
	94,6085	- 0,6	X 16,14249	85 Sedang 85-103
	94,6085	- 1,8	X 16,14249	66 Rendah 66-84

Berdasarkan skor skala diatas, maka dikategorikan melalui SPSS dengan menggunakan *Record Different* Variabel, sehingga diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 5. Kategorisasi Skala Kepercayaan Diri dan Sikap *Over Protective* Orngtua

Variabel	Kategori	Frekuensi	Presentase
Kepercayaan Diri	Sangat Rendah	189	100%
<i>Over Protective</i> Orngtua	Tinggi	80	42,3%
	Sangat Tinggi	109	57,5%

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa remaja yang mempunyai kepercayaan diri yang sangat rendah berjumlah 189 orang (100%) dan responden yang memiliki orangtua over protective berkategori tinggi dengan jumlah 80 orang (42,3%) dan yang berkategori sangat tinggi dengan jumlah 109 orang (57,5%). Artinya bahwa terdapat hubungan antara sikap over protective orangtua dengan kepercayaan diri. Ketika orangtua bersikap over protective, rendahnya kepercayaan diri pada remaja. Kemudian ketika orangtua tidak bersikap over protective remaja percaya diri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Manfaat dari penelitian ini ialah untuk melihat apakah ada hubungan antara perilaku over protective orangtua dan percaya diri pada siswa di Manggarai Tengah SMA Negeri 1 Cibal. Peneliti menggunakan penelitian kuantitatif, dengan jumlah subyek 189 orang dan peneliti mengambil subyek di SMA Negeri 1 Cibal. Pemilihan subyek menggunakan teknik *Random Sampling*.

Berdasarkan hasil analisis uji korelasi Spearman Brown menunjukkan harga $\rho = -0,708$ pada $p = 0,000$ ($p < 0,005$). Hipotesis dalam penelitian ini diterima. Artinya bahwa ketika orangtua bersikap *over protective*, rendahnya kepercayaan diri pada remaja. Kemudian ketika orangtua tidak bersikap *over protective*, semakin percaya diri remaja.

Dari pembahasan diatas, peneliti ingin memberikan saran kepada:

1. Bagi pihak sekolah SMA Negeri 1 Cibai

Sebaiknya pihak sekolah menyiapkan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kepercayaan diri pada anak-anak seperti kegiatan lomba cerdas cermat, pidato, menari dan lain-lain. Selain itu, pihak sekolah juga memberikan motivasi kepada anak-anak supaya anak-anak tetap semangat dalam melakukan aktivitas baik aktivitas di sekolah maupun di luar sekolah.

2. Untuk siswa-siswi kelas XI

Diharapkan untuk tetap mempertahankan kepercayaan diri yang dimilikinya. Selain itu, diharapkan untuk selalu membuka diri baik dengan teman-teman maupun dengan guru-guru dan selalu aktif dalam mengikuti kegiatan atau ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Hal ini bertujuan agar siswa-siswi kelas XI mampu bersosialisasi yang baik dengan orang lain.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebaiknya lebih mengkondisikan keseriusan subyek penelitian dan sebaiknya waktu pelaksanaan penelitian lebih lama atau tidak terburu-buru mengingat keterbatasan *device*. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data-data valid. Selain itu, peneliti selanjutnya juga diupayakan untuk membuat jadwal pengisian *google form* jika menggunakan satu *device* supaya responden mengisinya dengan sungguh-sungguh atau tidak terburu-buru, sehingga hasil normalitasnya berdistribusi normal dan linear. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kepercayaan diri selain hubungan dengan orangtua, seperti pengalaman, pendidikan formal dan pendidikan non formal, kondisi fisik dan lain sebagainya. Diharapkan juga untuk melakukan observasi supaya mendapatkan data yang lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T., & Martaniah, S. M. (1998). Peningkatan kepercayaan diri remaja melalui konseling kelompok. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 3(6), 66-79. Diambil dari <https://journal.uin.ac.id/Psikologika/article/download/8466/7192>
- Ardas, B. (2010). *Hubungan Antara Perilaku Over Protective Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Remaja (Studi Pada Siswa kelas II SMA Negeri 12 Pekanbaru)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). Diambil dari <http://repository.uin-suska.ac.id/11592/>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Barseli, M., Ifdil, I., & Nikmarijal, N. (2017). Konsep stres akademik siswa. *Jurnal konseling dan pendidikan*, 5(3), 143-148.
Diambil dari <https://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/view/198>
- Denich, A. U., & Ifdil, I. (2015). Konsep body image remaja putri. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 3(2), 55-61.
Diambil dari <https://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/view/165>
- Fitri, E., Ifdil, I., & Neviyarni, S. (2016). Efektivitas layanan informasi dengan menggunakan metode blended learning untuk meningkatkan motivasi belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*

- dan *Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 2(2), 84-92. Diambil dari <https://ojs.unm.ac.id/JPPK/article/view/2250>
- Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). Profil kepercayaan diri remaja serta faktor-faktor yang mempengaruhi. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1-5. Diambil dari <http://www.jurnal.iicet.org/index.php/jppi/article/view/182>
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. BPK Gunung Mulia.
- Hadi, S., & Pamardiningsih, Y. (2000). *Panduan Manual Seri Program Statistik (SPSS 2000)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Publishing
- Hakim, T. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa Istiwidayanti. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jojon, J., Wahyuni, T. D., & Sulasmini, S. (2017). Hubungan Pola Asuh Over Protective Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah di SDN Tlogomas 1 Kecamatan Lowokwaru Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(2). Diambil dari <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/498>
- Komara, I. B. (2016). Hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar dan perencanaan karir siswa. *Jurnal Psikopedagogia*, 5(1), 33-42. Diambil dari <https://www.academia.edu/download/55309583/4474-9420-1-PB.pdf>
- Kartono, K. (2000). *Psikologi Remaja*. Bandung: Manjar Maju
- Kartono, K. (2005). *Psikologi Remaja*. Bandung: Manjar Maju
- Karyo. (2013). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja (Usia 15-17 Tahun) Siswa Kelas XI di SMA PGRI 3 Tuban Tahun 2013. *Jurnal Dinamika Sosial Dan Budaya*. STIKES NU TUBAN
- Lauster, P. (2003). *Tes Kepercayaan Diri*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Liu, W., Zhang, H., Chen, X., & Yu, S. (2018). Managing consensus and self-confidence in multiplicative preference relations in group decision making. *Knowledge-Based Systems*, 162, 62-73. Diambil dari <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0950705118302600>
- Mastuti, I & Aswi. (2008). *50 Kiat Percaya Diri*. Jakarta: Frest Publishing
- Patmonodewo, S. (2000). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Rineka Cipta Bekerjasama Dengan Dapertemen Pendidikan Dan Budaya
- Prasetiawan, H., & Saputra, W. N. E. (2018). Profil tingkat percaya diri siswa SMK Muhammadiyah kota Yogyakarta. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 19-26. Diambil dari <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JBK/article/view/2248>
- Purwanto, N. (1993). *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rizkiyah. (2005). Hubungan Antara penerimaan kelompok teman sebaya dengan kepercayaan diri remaja awal siswa kelas XI IPS SMAN 5 Bekasi. Skripsi (tidak diterbitkan). Jakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam AsSyafi'iyah.
- Sandra, R., & Ifdil, I. (2015). Konsep Stres Kerja Guru Bimbingan dan Konseling. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(1), 80-85. Diambil dari <https://jurnal.iicet.org/index.php/j-edu/article/view/54>
- Santrock, J. W. (2003). *Andolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sharour, L. A. (2019). Quality of nursing work life and related factors among emergency nurses in Jordan. *Journal of occupational health*, 61(5), 398-406.
- Spada, M. M., Caselli, G., Manfredi, C., Rebecchi, D., Rovetto, F., Ruggiero, G. M., ... & Sassaroli, S. (2012). Parental overprotection and metacognitions as predictors of worry and anxiety. *Behavioural and Cognitive Psychotherapy*, 40(3), 287-296. Diambil dari <https://www.cambridge.org/core/journals/behavioural-and-cognitive-psychotherapy/article/parental-overprotection-and-metacognitions-as-predictors-of-worry-and-anxiety/3FBA5EBF19CF666B7BE058C5BE1ED207>
- Sugiyono. (2004). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta

- Suryani, N. Y. (2013). *Pengaruh Perilaku Over Protective Orang Tua Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Heteroseksual Siswa Kelas Viii Smp Negeri Di Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang Tahun Ajaran 2012/2013* (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Tanjung, Z., & Amelia, S. (2017). Menumbuhkan kepercayaan diri siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2).
Diambil dari <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti/article/view/205>
- Taufik, T., Ifdil, I., & Ardi, Z. (2013). Kondisi Stres Akademik Siswa SMA Negeri di Kota Padang. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 1(2), 143-150. Diambil dari <https://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/view/22>
- Triningtyas, N. (2015). Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual Di SMA Al-Asiyah Cibinong Bogor Tahun 2015. Diambil dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/28995/1/Nur%20Triningtyas%20Putri-fkik.pdf>
- Wardi, R., & Ifdil, I. (2016). Stress conditions in students completing thesis. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 6(2), 190-194. Diambil dari <https://www.neliti.com/publications/162924/stress-conditions-in-students-completing-thesis>